

WAWASAN DAKWAH

Baca Quran Langgam Jawa

Dr. Zainal Arifin, Lc

Dosen Fakultas Dakwah Dan Komunikasi UIN SU

Bahasa Arab dan Lisan Kaum Fakultas Dakwah UIN SU menerima dosen baru di antaranya Yasir yang merupakan Qari langgam Jawa di istana Negara baru-baru ini. Sebagai permulaan kajian dosen di Fak. Dakwah, penulis sebagai dosen Alquran diminta sebagai pembanding dalam diskusi dosen tersebut. Inilah tanggapan penulis:



Alquran diturunkan dalam bahasa Arab atau bilisan 'arabiyyin, (QS asy-Syauaraa [26]: 195) menurut penulis karena dia diturunkan kepada umat yang pandai berbahasa Arab. Artinya, jika Alquran diturunkan di Indonesia, maka ia pasti dituliskan dalam bahasa Indonesia. Sebagaimana kitab suci sebelumnya dituliskan dalam bahasa Ibrani dan Suryani untuk Taurat dan Injil.

Ini dipertegas lagi dengan pernyataan ayat: *bilisani qaumihi* (dengan bahasa umatnya). (QS Ibrahim [14]: 4) Artinya, bahwa bahasa kitab suci tidak lebih adalah pilihan dari pilihan-pilihan Allah. Jika kemudian bahasa Alquran lebih indah dari bahasa umat manusia, itu karena ia adalah kalam Allah atau firman Allah. Artinya, keistimewaan tidak semata terletak dari Arabnya, tapi dari Alquran sebagai *kalamullah* atau firman Allah. Untuk itu makna Alquran dapat diterjemahkan dan dapat dipahami dalam bahasa Indonesia oleh umat Islam Indonesia.

Baca Alquran Tajwid Langgam Jawa

Jika ini terkait dengan esensi Alquran sebagai *hudan* atau petunjuk, (QS al-Baqarah [2]: 185) maka membaca Alquran sebagai bagian dari ibadah ansih lebih mudah untuk dipahami. Begitu juga dengan tanggapan yang perlu penulis sampaikan. Menurut penulis berdasarkan pertemuan Musyawarah Alquran 18-21 Agustus 2015 menyimpulkan bahwa loghat atau langgam apapun tidak masalah digunakan dalam membaca Alquran selama diusahakan untuk tetap dengan aturan tajwid dan tilawah. Hal itu ditergaskan oleh dialog Suara Azhar kepada Dewan Fatwa Mesir: Syekh Fahmi Abdul Qawi yang dimuat dalam Muslimmedianews.com. Adapun yang diungkap oleh Buya Yahya yang mengharamkan, maka itu tidak lain sebagai usaha agar mukmin dapat terus belajar membaca lebih baik dan menghormati Alquran sebagai kalamullah.

Allah sendiri telah menegaskan perbedaan bahasa atau *ikhtilafalsinatikum* dan warna kulitmu *wa alwanikum*. (QS ar-Rum [30]: 22) Perbedaan ini, bagaikan pembelajaran bahasa Inggris yang sebaiknya dengan lidah orang Barat, tapi kenyataannya orang Afrika yang aksennya agak tebal juga tidak masalah. Untuk mereka dikenal dengan Afroamerika. Menurut penulis -yang menjadi dosen di dakwah dan komunikasi Islam ini- bahasa adalah sarana untuk memahami pesan di balik kata. Para komunikator menekankan pentingnya pemilihan kata, tapi tidak harus berhenti pada kata tanpa pemahaman penerima pesan.

Muslim sudah saatnya didukung untuk dekat dengan Alquran. Walaupun dalam keadaan haidh, dia boleh membaca dan menyentuh Alquran. Sebagai pelaku dakwah, mengajak kebaikan adalah tugas utama. Penulis melihat tidak ada keburukan bagi mereka yang dekat dengan Alquran dan berusaha agar warga Jawa dekat dengan Alquran lewat dialeg jawanya yang medok.

Kesimpulan

Baca Alquran langgam Jawa dengan menjaga tajwid dan tilawah adalah boleh. Semangat muslim untuk didekatkan dengan Alquran melalui *mindset* bahwa spirit Alquran diturunkan adalah "mudah" perlu disosialisasikan oleh insan dakwah dan institusi dakwah.

Menyalahkan orang dan mencari-cari kesalahan, hanya akan membuat muslim menjadi takut dan jauh dari Alquran yang merupakan sumber dakwah. Jayakan Indonesia dengan Dakwah Qurani.